

BAB III

MENGENAL KITAB TAFSIR AL-MISBAH DAN KARAKTERISTIKNYA

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1994 di Rampang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ia merupakan keturunan Nabi Muhammad dari suku Quraisy di Arab dengan marga Shihab, serta berasal dari lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi pendidikan. Quraish Shihab dikenal sebagai ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia yang memiliki keahlian dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Ayahnya, Abdurrahman Shihab, adalah seorang ulama sekaligus guru besar tafsir yang dihormati masyarakat Sulawesi Selatan sebagai tokoh agama, pengusaha, dan politikus. Sebagai anak dari seorang ulama terkemuka, Quraish Shihab memperoleh dorongan awal untuk mendalami ilmu tafsir dari ayahnya. Abdurrahman Shihab memiliki kebiasaan mengumpulkan anak-anaknya setelah salat Maghrib untuk memberikan nasihat yang banyak bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika berusia enam tahun, Quraish Shihab mulai menunjukkan ketertarikannya yang besar terhadap Al-Qur'an dengan mengikuti pengajian. Selain mengajarkan bacaan Al-Qur'an, sang ayah juga sering menjelaskan secara singkat berbagai kisah yang terkandung di dalamnya.⁸⁰

Masa pendidikan formal Quraish Shihab ditempuh di Makassar, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai kelas dua SMP. Kemudian, pada tahun 1956, ia melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihyah, Malang, sebagai seorang santri, sebab ketekunannya belajar di pondok pesantren, sepanjang 2 tahun dia telah mahir dalam berbahasa Arab. Memandang bakatnya mahir berbahasa Arab serta mempunyai intensitas dalam riset keislaman, Dia beserta adiknya yang bernama Alwi Shihab dikirim bapaknya lewat beasiswa dari provinsi Sulawesi ke al-

⁸⁰ Wardani, *Kajian al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), h. 21-22

Azhar Cairo serta diterima dikelas 2 I'dadiyah al- Azhar yang di Indonesiannya setingkat dengan SMP/ Tsanawiyah pada tahun 1958. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar di fakultas Ushuluddin, khususnya jurusan Tafsir dan Hadits, hingga mendapatkan gelar lisensi (Lc) pada tahun 1967. Pada tahun 1969, Quraish Shihab memperoleh gelar Master of Arts (MA) di bidang yang sama dengan judul tesisnya, “al-I’jaz at-Tasyri’i al-Qur'an al-Karim (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari segi hukum)”.⁸¹

Pada tahun 1973, Quraish Shihab pulang ke Makassar atas permintaan ayahnya untuk membantu pengelolaan IAIN Alauddin, perguruan tinggi yang saat itu dipimpin oleh Abdurrahman Shihab sebagai rektor. Di kampus tersebut, ia menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan hingga tahun 1980. Selama periode tersebut, ia tidak hanya menjalankan tugas administratif kampus, tetapi juga sering menggantikan atau membantu berbagai urusan penting ayahnya yang telah lanjut usia. Setelah itu, ia dipercaya memegang beberapa jabatan strategis, antara lain sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Timur serta pembantu pimpinan bidang pembinaan mental pada Kepolisian Indonesia Timur. Di samping aktivitas kelembagaan, ia juga terlibat dalam sejumlah penelitian, termasuk penelitian tentang kerukunan umat beragama di Indonesia pada tahun 1975 dan permasalahan wakaf di Sulawesi Selatan pada tahun 1978.⁸²

Untuk memperdalam keahliannya dalam bidang tafsir, Quraish Shihab kembali ke Al-Azhar pada tahun 1980 dan menempuh studi doktoral pada jurusan Tafsir Al-Qur'an. Program tersebut berhasil diselesaikannya dalam waktu dua tahun dengan disertasi berjudul *Nazm*

⁸¹ Wardani, *Kajian al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), h. 23

⁸² Wardani, *Kajian al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), h. 23

ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah, yang membahas keaslian karya tafsir *Nazm ad-Durar* karangan al-Biq'a'i. Berkat pencapaian akademik yang sangat baik, ia meraih predikat *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula* atau setara dengan Summa Cum Laude. Setelah kembali ke Indonesia, ia mulai mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1984. Di sana, ia bertugas pada Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana serta mengampu mata kuliah Tafsir dan Ulum Al-Qur'an pada program S1, S2, dan S3 hingga tahun 1998. Di samping aktivitas akademiknya, ia juga berperan dalam berbagai lembaga pemerintahan dan pendidikan, termasuk:

- a. Menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984;
- b. Menjadi anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen Agama dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak tahun 1989;
- c. Quraish Shihab dipercaya menduduki posisi Ketua Lembaga Pengembangan sekaligus Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, yang kini dikenal dengan nama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kepemimpinannya sebagai rektor berlangsung selama dua periode, yaitu pada tahun 1992–1996 dan 1997–1998;
- d. Menjadi Menteri Agama pada Kabinet Presiden B.J. Habibie selama dua bulan pada tahun 1998;
- e. Quraish Shihab menjadi Duta besar Mesir selama masa jabatan Gus Dur (KH Abdurrahman) sebagai presiden.⁸³

Disebabkan keterbatasan ruang, masih ada banyak jabatan lain yang dimiliki Quraish Shihab yang belum dicatat. Selain itu, reputasinya sebagai penulis dan penceramah yang terkenal dan dipercaya di Indonesia didasarkan pada pendidikan formalnya dan kemampuan untuk menyampaikan pemikiran dan argumentasinya dengan bahasa yang sederhana, rasional, dan jelas, sehingga mencerminkan karakter pemikiran

⁸³ Wardani, *Kajian al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), h. 23

yang kritis dan analitis.⁸⁴ Jadi, semua orang tahu bahwa Quraish Shihab adalah orang yang gigih dalam belajar. Dia menjadi seorang Mufassir berkat kegigihannya, dan itu memiliki dampak besar pada reputasi Indonesia baik di dunia pendidikan maupun politik.

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Sebagai seorang cendekiawan muslim yang produktif dan seorang Mufassir modern, Quraish Shihab telah menulis begitu banyak buku tentang studi Islam yang diterbitkan dan diterbitkan, di antaranya adalah:

- a. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984).
- b. Filsafat Hukum Islam (1987).
- c. Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat al-Fatihah (1988).
- d. Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994).
- e. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994).
- f. Studi Kritis Tafsir al-Manar (1994).
- g. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996).
- h. Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997).
- i. Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997).
- j. Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997).
- k. Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997).
- l. Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif al-Qur'an (1998).
- m. Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits (1999).

⁸⁴ Nurfadillah, Studi Analisis Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Sistem Ekonomi Islam, *Skripsi IAIN Walisongo Semarang*, Juni 2012, h. 39

- n. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Lentera Hati, 2000).⁸⁵
- o. Perjalanan Menuju Keabadian : Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlili (Lentera Hati, 2001).
- p. Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt (Lentera Hati, 2002)

Demikianlah karya M. Quraish Shihab yang telah diterbitkan dan telah dipublikasikan.

B. Tafsir Al-Misbah

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Mishbah, yang terdiri dari tiga puluh juz, ditulis oleh seorang Mufassir Indonesia yang garis keturunannya sampai kepada putra Muhammad Quraish Shihab, yang merupakan keturunan Rasulullah. Itu merupakan kitab tafsir pertama setelah kitab *Tafsir al-Azhar* merupakan hasil pemikiran dan penulisan Buya Hamka yang dikerjakan dalam rentang waktu sekitar tiga puluh tahun. Publikasi perdana karya tersebut dilakukan pada bulan November 2000 M (Sya'ban 1421 H) oleh Penerbit Lentera Hati bersama Perpustakaan Umum Islam Imam Jama' Jakarta. Ini memiliki kesan yang menarik dan unik, dan sangat relevan untuk meningkatkan pemahaman dan pemahaman tentang rahasia makna ayat al-Qur'an. Nama lengkap kitab ini adalah "Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an".⁸⁶

Dinamai dengan "Al-Mishbah" Quraish Shihab melatarbelakanginya dengan Qs. an-Nur ayat 35:

⁸⁵ Ali Geno Berutu, Tafsir al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab, Jurnal UIN Salatiga, 2017, h. 4-5

⁸⁶ Wardani, *Kajian al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), h. 21

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ٣٥﴾

Artinya: “Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Qs. An-Nur: 35)

Dalam pandangan Quraish Shihab, hidayah Allah diibaratkan sebagai *Al-Mishbah* atau pelita yang memancarkan cahaya dari balik kaca untuk menerangi kegelapan. Cahaya petunjuk tersebut memberikan ketenteraman bagi hati orang yang beriman kepada Allah. Judul *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* juga memiliki makna yang mendalam. Istilah *Pesan* menegaskan fungsi Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang menjadi pedoman hidup manusia. Sementara itu, kata *Kesan* menunjukkan bahwa *Tafsir al-Mishbah* merupakan hasil pengkajian yang memadukan berbagai interpretasi para ulama dari berbagai periode. Kata *Keserasian* digunakan untuk menggambarkan adanya keterkaitan yang harmonis antara ayat dan surat dalam Al-Qur'an.⁸⁷ Oleh karena itu, kitab *Tafsir al-Mishbah* harus digunakan sebagai solusi untuk masalah kontemporer. Quraish Shihab mengedepankan pendapatnya dalam kitab tafsirnya ini, tetapi dia juga berpegang pada pendapat ulama terdahulu.

Di antara motivasi Quraish Shihab untuk menulis kitab tafsirnya adalah Dorongan untuk membantu masyarakat memahami dan menghayati kandungan Al-Qur'an menjadi salah satu motivasi utama Quraish Shihab, sehingga umat Islam dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, ia harus mencurahkan waktu dan perhatian yang besar.⁸⁸

⁸⁷ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 3

⁸⁸ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 4

- a. Selain ada alasan yang mendorong Quraish Shihab untuk menulis kitab tafsirnya, ia juga memiliki tujuan untuk menulis Tafsir al-Misbah ini, di antaranya: menemukan perspektif baru dari para ulama yang belum tersebar di Indonesia.
- b. Salah satu kritikan yang diberikan terhadap al-Qur'an adalah kekeliruan dalam penyusunannya (penyusunan ayat dan surat). Padahal, penyusunan sistematis itulah yang membuat al-Qur'an unik, karena ada hubungan antara sebagian ayat dengan ayat lain dan surat, begitu juga dengan istilah munasabah (hubungan antara ayat dan surat).
- c. Setelah Tafsir al-Azhar, karya Buya Hamka, tidak ada lagi orang di Indonesia yang meluangkan waktu untuk menulis tafsir al-Qur'an..⁸⁹

2. Karakteristik Tafsir Al-Misbaha. Isi Kitab Tafsir

Tafsir al-Mishbah adalah kitab tafsir lengkap 30 juz yang ditulis muslim asal Indonesia yang bernama Muhammad Quraish Shihab. 30 juz tersebut disajikan dalam bentuk 15 volume:

- a. Volume 1, Terdapat di dalamnya Qs. al -Fatihah dan Qs. al-Baqarah
- b. Volume 2, terdapat di dalamnya Qs. ali-Imran dan Qs. al-Nisa'
- c. Volume 3, Qs. al-Maidah
- d. Volume 4, Qs. al-An'am
- e. Volume 5, terdapat di dalamnya Qs. al-Anfal dan Qs. at-Taubah
- f. Volume 6, terdapat di dalamnya 4 surat, yaitu: Qs. Yunus, Qs. Hud, Qs. Yusuf, Qs. al-Ra'd
- g. Volume 7, terdapat di dalamnya 4 surat, yaitu: Qs. Ibrahim, Qs. al-Hijr, Qs. an-Nahl, Qs. al-Isra'
- h. Volume 8, terdapat di dalamnya 4 surat, yaitu: Qs. al-Kahf, Qs. Maryam, Qs. Taha, Qs. al-Anbiyak
- i. Volume 9, terdapat di dalamnya 4 surat, yaitu: Qs. al-Hajj, Qs. al-Mukminun, Qs. an-Nur, Qs. al-Furqan

⁸⁹ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 4-5

- j. Volume 10, terdapat di dalamnya 4 surat, yaitu: Qs. asy-Syu'ara, Qs. an-Naml, Qs. al-Qashash, Qs. al-Ankabut
- k. Volume 11, terdapat di dalamnya 7 surat, yaitu: Qs. ar-Rum, Qs. Luqman, Qs. as-Sajadah, Qs. al-Ahzab, Qs. Saba', Qs. Fathir, Qs. Yasiin
- l. Volume 12, terdapat di dalamnya 7 surat, yaitu: Qs. ash-Zumar, Qs. al-Ghafir, Qs. Fushshilat, Qs. asy-Syura, Qs. Az-Zukhruf
- m. Volume 13, terdapat di dalamnya 13 surat, yaitu: Qs. Ad-Dukhan, Qs. al-Jatsiyah, Qs. al-Ahqaf, Qs. Muhammad, Qs. al-Fath, Qs. al-Hujurat, Qs. Qaf, Qs. al-Zariyat, Qs. ath-Thur, Qs. al-Najm, Qs. al-Qamar, Qs. al-Rahman, Qs. al-Waqi'ah
- n. Volume 14, terdapat di dalamnya 21 surat, yaitu: Qs. al-Hadid, Qs. al-Mujadalah, Qs. al-Hasyr, Qs. al-Mumtahanah, Qs. ash-Shaff, Qs. al-Jumu'ah, Qs. al-Munafiqun, Qs. at-Taghabun, Qs. at-Thalaq, Qs. al-Tahrim, Qs. al-Mulk, Qs. al-Qalam, Qs. al-Haqqah, Qs. al-Ma'arij, Qs. Nuh, Qs. al-Jinn, Qs. al-Muzzammil, Qs. al-Muddatsir, Qs. al-Qiyamah, Qs. al-Insan, Qs. al-Mursalat
- o. Volume 15, terdapat di dalamnya semua surat-surat juz 'Ammah.⁹⁰

3. Metode dan Corak Tafsir Al-Mishbah

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab cenderung menerapkan metode *tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui metode ini, ia menguraikan kandungan ayat dari berbagai aspek dan menyusunnya sesuai urutan yang terdapat dalam Mushaf Utsmani. Selain itu, ia memberikan gambaran umum mengenai surat yang dibahas, menjelaskan tema-tema pokoknya, serta mengemukakan berbagai pandangan ulama terkait persoalan yang sedang dikaji. Pendekatan tersebut membantu pembaca memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an.⁹¹

⁹⁰ Wardani, *Kajian al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), h. 26-27

⁹¹ Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, h. 120

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Quraish Shihab menggunakan metode tahlily, yaitu menguraikan makna ayat secara bertahap, surat demi surat, sesuai dengan mushaf utsmani, ketika dia menjelaskan makna ayat yang paling penting. Selain itu, metode maudhu'i juga digunakan untuk mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema yang akan dibahas.

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab lebih cenderung menggunakan gaya sastra budaya dan kemasyarakatan yang dikenal sebagai al-adabi al-ijtima'i. Metode ini melibatkan penjelasan mendalam tentang ungkapan-ungkapan al-Qur'an sebagai langkah pertama dalam memahami makna al-Qur'an, kemudian, dengan menggunakan bahasa yang indah dan menarik, al-Qur'an menjelaskan maknanya dan menyarankan sesuatu. Kemudian, seorang Mufassir mencoba mengaitkan apa yang ditulis dalam al-Qur'an dengan sistem sosial dan budaya yang berkembang. untuk menyelesaikan masalah umat, khususnya umat Islam, agar selamat di dunia dan akhirat.⁹²

4. Sistematika Penafsiran Kitab Tafsir Al-Mishbah

Setiap Mufassir memiliki ciri-ciri tersendiri dalam penafsirannya terhadap ayat al-Qur'an, begitu pula dengan Quraish Shihab, berikut ciri-ciri khas yang terdapat di dalam kitab Tafsir al-Mishbah yang hal tersebut secara tidak langsung menggambarkan pemikiran Quraish Shihab itu sendiri, di antaranya:

- a. Menghubungkan ayat dan surah dalam al-Qur'an yang menunjukkan keserasian, sewaktu memulai menafsirkan setiap surah, Quraish Shihab secara konsisten menyajikan muqaddimah pada awal pembahasan setiap surah untuk menjelaskan relasi tematik antara surah yang dibahas dengan surah sebelum maupun sesudahnya. Hubungan tersebut sering ditunjukkan melalui pernyataan yang mengacu pada kandungan surah terdahulu. Selain itu, ketika membahas keterkaitan antarayat, ia menggunakan berbagai bentuk redaksi yang menegaskan kesinambungan makna, seperti "*Ayat sebelumnya menjelaskan, oleh karena itu ayat ini*" atau ungkapan lain yang serupa. Pendekatan ini memperlihatkan adanya

⁹² Mohammad Nor Ichwan, Metode dan Corak Tafsir al-Mishbah Karya Prof. M. Quraish Shihab, *Jurnal Academia*, 2017, h. 17-18

keserasian dan keterhubungan yang sistematis antara ayat dan surah dalam Al-Qur'an.⁹³

- b. Dasar utama penafsirannya adalah ayat-ayat dalam al-Qur'an dan hadits Nabi. Pendapatnya tentang hal-hal tertentu hampir selalu dikaitkan dengan ayat lainnya dalam kitab tafsirnya. Misalnya, kata-kata seperti: “Hal ini sejalan dengan firman Allah,” “Untuk memperjelasnya, silakan merujuk pada QS....,” “Selanjutnya dapat dilihat pada....,” serta “Sebagaimana terdapat dalam...” dan ia beragumen dengan hadits jika didapati perbedaan pendapat ulama.⁹⁴
- c. Quraish Shihab pasti menggunakan akalanya seluas-luasnya Dalam upaya memahami serta menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, pendapatnya sering kali tidak sejalan dengan para mufasir lain, termasuk yang berpegang pada *zhahir al-Sunnah wa al-Ayat*. Namun demikian, ia tetap konsisten pada fitrah pemikirannya, dengan kesadaran bahwa kesempurnaan sepenuhnya hanya milik Allah.⁹⁵
- d. Menghubungkan penafsiran dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, karena kitab tafsir Quraish Shihab lebih banyak berfokus pada topik bidang sosial serta kehidupan masyarakat (*al-adabi al-ijtima'i*), dan jelas bahwa penjelasan ayatnya bertujuan untuk membantu mengatasi masalah yang ada di kehidupan sosial kemasyarakatan.

⁹³ Zaenal Arifin, Karakteristik Tafsir al-Misbah, *Jurnal al-Ifkar*, Vol. XIII, No. 01, Maret 2020, h.21-22

⁹⁴ Zaenal Arifin, Karakteristik Tafsir al-Misbah, *Jurnal al-Ifkar*, Vol. XIII, No. 01, Maret 2020, h.23

⁹⁵ Zaenal Arifin, Karakteristik Tafsir al-Misbah, *Jurnal al-Ifkar*, Vol. XIII, No. 01, Maret 2020, h.24